

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG DETEKSI DINI DENGAN ANGKA KEJADIAN HIPERTENSI DI DINAS P3AP2KB KABUPATEN KATINGAN

Raya Kristiana Juniat¹, Melisa Frisilia², Dita Wasthu Prasida³

Yayasan Eka Harap, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat

e-mail: rayakristianapingo@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi termasuk penyakit tidak menular yang berisiko tinggi dan sering disebut sebagai pembunuh senyap karena gejalanya kerap tidak tampak, tetapi dapat berujung pada gangguan serius seperti stroke, gagal ginjal, penyakit jantung koroner, bahkan kematian mendadak. Di Kabupaten Katingan, kasus hipertensi menempati urutan kedua dari sepuluh besar penyakit terbanyak. Tahun 2024 tercatat 36.657 penduduk atau sekitar 20% dari total populasi 182.362 jiwa menderita hipertensi. Data ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah keterkaitan antara tingkat pemahaman tentang deteksi dini dengan munculnya kasus hipertensi di lingkungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Katingan. Metode penelitian menggunakan pendekatan survei analitik dengan rancangan *cross sectional* dan teknik total sampling terhadap 60 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner tingkat pengetahuan dan pengukuran tekanan darah menggunakan alat digital, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan baik tidak mengalami hipertensi (82,9%), sementara responden yang pengetahuannya rendah cenderung mengalami hipertensi (71,4%). Analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan deteksi dini dengan kejadian hipertensi ($p = 0,011$). Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan individu mengenai pencegahan dini hipertensi, semakin rendah risiko terjadinya penyakit tersebut. Diperlukan peningkatan kegiatan edukasi kesehatan serta pemeriksaan tekanan darah rutin di tempat kerja sebagai langkah preventif menekan angka hipertensi di masyarakat.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Angka Kejadian Hipertensi, Deteksi Dini

ABSTRACT

Hypertension is classified as a high-risk non-communicable disease and is often labeled a “silent killer” due to its asymptomatic nature, which may lead to serious complications such as stroke, kidney failure, coronary heart disease, and sudden death (WHO, 2023). In Katingan Regency, hypertension ranks second among the ten most prevalent diseases, with 36,657 reported cases, accounting for 20% of the total 182,362 population in 2024. This condition highlights the community’s limited awareness regarding the importance of routine blood pressure screening. This study aimed to examine the correlation between knowledge level on early detection and the incidence of hypertension among employees at the Office of Women’s Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning of Katingan Regency. The study applied an analytical survey with a cross-sectional design and total sampling technique involving 60 respondents. Data were obtained through a knowledge questionnaire and digital blood pressure measurements, analyzed using the Chi-Square test. Findings indicated that most respondents with good knowledge did not suffer from hypertension (82.9%), while those with poor knowledge were more likely to experience it

(71.4%). The Chi-Square analysis confirmed a significant association between knowledge on early detection and hypertension incidence ($p = 0.011$). Therefore, increasing public understanding through health education and promoting regular blood pressure checks in workplaces are crucial preventive measures to reduce hypertension rates within the community.

Keywords: Knowledge Level, Incidence of Hypertension, Early Detection

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang terus menjadi tantangan global karena jumlah kasusnya meningkat setiap tahun. Kondisi ini sering disebut sebagai pembunuh senyap (*silent killer*) sebab pada umumnya tidak menimbulkan tanda klinis yang jelas, namun dapat menyebabkan berbagai komplikasi berat seperti stroke, gangguan fungsi ginjal, penyakit jantung koroner, hingga kematian mendadak (WHO, 2023). Tekanan darah tinggi terjadi ketika tekanan pada dinding arteri meningkat secara menetap di atas nilai normal dan menjadi salah satu faktor risiko utama gangguan sistem kardiovaskular (Bustan, 2015).

Secara global, hipertensi berkontribusi terhadap sekitar 7,5 juta kematian setiap tahunnya atau 12,8% dari total kematian di dunia. Berdasarkan laporan WHO (2023), terdapat sekitar 1,28 miliar penduduk dewasa berusia 30–79 tahun yang hidup dengan hipertensi, dan hampir separuhnya tidak mengetahui kondisi tersebut. Kurangnya kesadaran terhadap pemeriksaan tekanan darah secara rutin menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan penanganan kasus.

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) mencatat bahwa prevalensi hipertensi pada kelompok usia di atas 18 tahun mencapai 30,8%. Angka ini memang menurun dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2018 yang sebesar 34,1%, namun sebagian besar penderita masih belum menyadari bahwa dirinya mengalami tekanan darah tinggi (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Sementara itu, di Provinsi Kalimantan Tengah, prevalensi hipertensi justru mengalami peningkatan dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 40,7% pada tahun 2023, menjadikannya wilayah dengan prevalensi tertinggi di Indonesia. Hanya 12,6% penderita di provinsi ini yang memiliki tekanan darah terkontrol, menandakan masih rendahnya kesadaran terhadap deteksi dini dan pengelolaan penyakit (Riskesdas, 2018; SKI, 2023).

Fenomena yang sama juga terlihat di Kabupaten Katingan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Katingan (2024), hipertensi menempati posisi kedua dari sepuluh besar penyakit terbanyak. Jumlah penderita tercatat sebanyak 37.907 orang (22%) pada tahun 2022, meningkat menjadi 38.572 orang (21,4%) pada tahun 2023, dan menurun sedikit menjadi 36.657 orang (20%) pada tahun 2024. Walaupun terjadi penurunan angka kasus, cakupan layanan kesehatan untuk penderita hipertensi belum mencapai target nasional sebesar 80%. Pada tahun 2022, cakupan sempat mencapai 100%, namun menurun menjadi 61,02% pada tahun 2023. Kondisi ini menggambarkan rendahnya antusiasme masyarakat untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala.

Rendahnya kesadaran tersebut juga terlihat di lingkungan perkantoran, di mana sebagian besar pegawai memiliki aktivitas fisik yang terbatas, pola makan kurang sehat, dan tekanan pekerjaan yang tinggi. Hasil observasi awal di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Kabupaten Katingan menunjukkan bahwa dari lima pegawai yang diwawancara, tiga di antaranya terdiagnosis hipertensi. Namun, sebagian besar belum memahami rentang tekanan darah normal maupun alasan hipertensi dikategorikan sebagai *silent killer*. Pengetahuan tentang faktor risiko juga masih terbatas pada stres dan konsumsi garam, tanpa memperhatikan aspek

lain seperti obesitas, kebiasaan merokok, dan kurangnya aktivitas fisik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pegawai terhadap deteksi dini hipertensi masih rendah.

Pengetahuan masyarakat merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan hipertensi. Hasil penelitian oleh Wiranto dkk. (2023) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian hipertensi ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Temuan serupa juga diperoleh oleh Dewi (2022) yang menyimpulkan bahwa individu dengan pemahaman baik tentang hipertensi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami penyakit tersebut. Artinya, peningkatan pengetahuan dapat menjadi langkah strategis dalam menekan angka kejadian hipertensi dan mencegah komplikasi yang lebih parah.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas hubungan pengetahuan dan kejadian hipertensi, penelitian yang difokuskan pada lingkungan kerja pemerintahan, khususnya di Dinas P3AP2KB Kabupaten Katingan, masih sangat terbatas. Padahal, kelompok ini berpotensi tinggi mengalami hipertensi karena tekanan pekerjaan, kebiasaan duduk terlalu lama, serta kurangnya perhatian terhadap pemeriksaan kesehatan secara rutin. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian pada konteks tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang deteksi dini dengan kejadian hipertensi pada pegawai di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Katingan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kesadaran dan perilaku deteksi dini di lingkungan kerja, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam pencegahan penyakit tidak menular.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*) yang bertujuan menelaah keterkaitan antara tingkat pengetahuan pegawai tentang deteksi dini hipertensi dan kejadian hipertensi di lingkungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Kabupaten Katingan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data pada satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi atau perlakuan terhadap subjek penelitian (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian berjumlah 60 pegawai aktif di instansi tersebut, dan seluruhnya ditetapkan sebagai sampel menggunakan metode total sampling, sehingga setiap anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi ikut serta sebagai responden penelitian. Penelitian dilaksanakan di Dinas P3AP2KB Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, pada periode 16 Juni hingga 30 Juni 2025.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas kuesioner terstruktur untuk menilai tingkat pengetahuan responden mengenai deteksi dini hipertensi serta alat pengukur tekanan darah digital yang telah dikalibrasi guna memastikan keakuratan hasil pengukuran. Kuesioner diadaptasi dari penelitian Hadiatma (2023) yang memuat 16 item pertanyaan, dan sebelumnya telah diuji validitas serta reliabilitasnya dengan hasil nilai Cronbach's alpha sebesar 0,783, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Tahapan pengolahan data meliputi editing, coding, scoring, dan tabulating, untuk menjamin kelengkapan serta keakuratan data yang diperoleh. Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang deteksi dini dengan kejadian hipertensi. Hasil analisis dianggap signifikan secara statistik apabila nilai $p \leq 0,05$. Seluruh proses penelitian memperhatikan

prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari setiap responden, menjaga *anonimitas* dengan tidak mencantumkan identitas pribadi pada kuesioner, serta menjamin kerahasiaan (*confidentiality*) data agar tidak disalahgunakan di luar kepentingan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian di Dinas P3AP2KB Kabupaten Katingan (n = 60)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	18–40 tahun	29	48,3
	41–60 tahun	31	51,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	31,7
	Perempuan	41	68,3
Pendidikan Terakhir	SMA	9	15,0
	D3	13	21,6
	S1	34	56,7
	S2	4	6,7
Lama Bekerja	< 5 tahun	16	26,7
	5–10 tahun	4	6,7
	> 10 tahun	40	66,7

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berada pada rentang usia 41–60 tahun (51,7%) dan didominasi oleh perempuan (68,3%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan S1 (56,7%), sementara berdasarkan masa kerja, lebih dari separuh responden telah bekerja selama lebih dari 10 tahun (66,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pegawai memiliki tingkat pendidikan tinggi serta pengalaman kerja yang cukup panjang, yang berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap deteksi dini hipertensi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang deteksi dini di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Serta Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Katingan Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	41	68.3
Cukup	12	20.0
Kurang	7	11.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait deteksi dini hipertensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pegawai telah memahami pentingnya pemeriksaan tekanan darah secara rutin dan mengenali faktor-faktor risiko hipertensi. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang, menandakan bahwa edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh pegawai memiliki pemahaman yang merata.

Peningkatan literasi kesehatan di lingkungan kerja dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat kesadaran terhadap pencegahan hipertensi sejak dini.

Tabel 3. Distribusi frekuensi angka kejadian hipertensi di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Serta Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Katingan Tahun 2025

No	Hipertensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak hipertensi	43	71,7
2	Hipertensi	17	28,3
	Total	60	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami hipertensi, sedangkan sebagian lainnya masih ditemukan memiliki tekanan darah tinggi. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan cukup tinggi, risiko hipertensi tetap dapat terjadi akibat faktor gaya hidup, stres kerja, maupun predisposisi genetik. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi institusi untuk mendorong upaya promotif dan preventif, seperti pemeriksaan tekanan darah rutin dan penerapan pola makan sehat di lingkungan kerja.

Tabel 4. Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan tentang deteksi dini dengan angka kejadian hipertensi di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Serta Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Katingan

No	Pengetahuan	Kejadian hipertensi		Total		P	
		Tidak HT		HT			
		N	%	n	%		
1	Baik	34	82,9	7	17,1	41	100
2	Cukup	7	58,3	5	41,7	12	100
3	Kurang	2	28,6	5	71,4	7	100
	Total	43	71,7	17	28,3	60	100

Dari hasil analisis pada tabel 4, terlihat bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih sedikit mengalami hipertensi dibandingkan mereka yang berpengetahuan rendah. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian hipertensi. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap deteksi dini, semakin besar kemungkinannya untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan mencegah terjadinya hipertensi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan menjadi komponen penting dalam program pencegahan penyakit tidak menular di lingkungan kerja.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 41–60 tahun sebanyak 31 orang (51,7%), diikuti oleh usia 18–40 tahun sebanyak 29 orang (48,3%), dan tidak ada responden di atas 60 tahun. Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan (68,3%), sedangkan laki-laki hanya 31,7%. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden berpendidikan S1 mendominasi (56,7%), disusul oleh D3 (21,6%), SMA (15%), dan S2 (6,7%). Dari segi masa kerja, mayoritas telah bekerja lebih dari 10 tahun (66,7%), sedangkan sisanya kurang dari 5 tahun (26,7%) dan 5–10 tahun (6,7%).

Secara teori, usia merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Semakin bertambah usia, seseorang akan mengalami peningkatan kematangan berpikir dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Hurlock membagi usia dewasa menjadi tiga tahap, yaitu dewasa awal (18–40 tahun), dewasa madya (41–60 tahun), dan dewasa akhir (>60 tahun), di mana kelompok dewasa madya umumnya memiliki kesadaran kesehatan yang lebih tinggi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Mahmudah & Wahyuni (2022) yang menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa lebih aktif dalam upaya deteksi dini penyakit tidak menular seperti hipertensi.

Perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya dan lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan promotif serta pemeriksaan rutin (Putri & Santoso, 2023). Di sisi lain, Hasnawati (2023) menjelaskan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi karena faktor hormonal dan psikososial, yang selaras dengan temuan penelitian ini di mana kasus hipertensi lebih banyak ditemukan pada perempuan. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan, mendorong individu untuk berpikir kritis, serta memotivasi penerapan perilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2018; Seftiana & Kumalasary, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi (2022), yang menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan positif dengan perilaku pencegahan hipertensi.

Pengalaman kerja juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku kesehatan. Masa kerja yang lebih panjang biasanya berhubungan dengan pembiasaan terhadap perilaku hidup sehat, kedisiplinan, dan kontrol diri yang baik (Niedhammer et al., 2021; Ma'ruf et al., 2023). Hal ini didukung pula oleh Fandinata & Ernawati (2020), yang menyebutkan bahwa pola kerja jangka panjang dapat membentuk adaptasi terhadap tekanan fisik dan psikologis, sehingga individu lebih memperhatikan keseimbangan kesehatan. Peneliti berpendapat bahwa komposisi responden yang didominasi oleh kelompok usia dewasa madya, berpendidikan tinggi, dan memiliki masa kerja panjang merupakan modal penting dalam keberhasilan program deteksi dini hipertensi. Selain itu, dominasi responden perempuan memberikan keuntungan tersendiri karena mereka cenderung lebih konsisten dalam perilaku pencegahan dan pemeriksaan kesehatan. Secara keseluruhan, karakteristik ini mencerminkan kesiapan responden dalam mengadopsi perilaku hidup sehat dan menjadi target yang ideal untuk intervensi edukatif dalam pencegahan hipertensi.

Tingkat Pengetahuan Responden tentang Deteksi Dini Hipertensi

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden (68,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai deteksi dini hipertensi, sedangkan 20% memiliki pengetahuan cukup dan 11,7% pengetahuannya masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas individu telah memahami tanda-tanda awal hipertensi serta langkah-langkah pencegahannya, seperti menjaga pola makan, rutin berolahraga, dan melakukan pemeriksaan tekanan darah berkala. Dalam teori PRECEDE-PROCEED yang dikemukakan Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mendorong seseorang untuk mengubah perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik membentuk kesadaran dan kesiapan dalam mencegah penyakit sejak dini (Notoatmodjo, 2018). Selain itu, Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan memadai akan memiliki sikap positif, norma subjektif yang mendukung, serta kontrol perilaku yang kuat untuk melakukan tindakan deteksi dini (Ajzen, 2005).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti & Ramadhan (2023), yang menyebutkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyebab, gejala, dan pencegahan hipertensi. Di sisi lain, hasil studi di Nigeria oleh Oseni et al. (2024) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masyarakat memainkan peran kunci dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kepatuhan terhadap program deteksi dini. Peneliti menilai bahwa tingginya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini tidak terlepas dari efektivitas sosialisasi yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun melalui media informasi digital seperti internet dan media sosial. Namun, sebagian kecil responden masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan yang kompleks. Kondisi ini sejalan dengan temuan Darussalam & Warseno (2017) bahwa kurangnya akses informasi dan keterbatasan pemahaman menjadi hambatan dalam upaya pencegahan hipertensi. Oleh karena itu, strategi edukasi perlu dirancang lebih adaptif dengan konteks lokal dan bahasa sederhana agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Angka Kejadian Hipertensi

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami hipertensi (71,7%), sementara 28,3% teridentifikasi menderita hipertensi. Angka ini menandakan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan meskipun kesadaran terhadap deteksi dini sudah relatif tinggi. Menurut World Health Organization (2023), hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di dunia dan sering kali tidak terdiagnosis karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemeriksaan tekanan darah rutin. Teori Hendrik L. Blum menegaskan bahwa derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu gaya hidup, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan faktor genetik. Keempat aspek tersebut saling berinteraksi dalam menentukan risiko hipertensi.

Penelitian sebelumnya oleh Wiranto et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berhubungan signifikan dengan kejadian hipertensi di Palangka Raya, sedangkan penelitian Purnawinadi & Lintang (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga berperan besar dalam mendorong perilaku sehat. Sementara itu, Fitriani et al. (2019) membuktikan bahwa intervensi sederhana seperti pijat kaki dapat membantu menurunkan tekanan darah secara fisiologis, menunjukkan pentingnya aspek preventif non-farmakologis.

Peneliti berpendapat bahwa proporsi penderita hipertensi sebesar 28,3% masih perlu menjadi perhatian serius karena mencerminkan adanya kelompok risiko tinggi yang membutuhkan pengawasan lebih intensif. Hal ini sesuai dengan peringatan WHO (2023) bahwa sebagian besar kasus hipertensi di negara berkembang tidak terkontrol dengan baik. Upaya promotif dan preventif seperti pemeriksaan rutin, pembatasan konsumsi garam, pengelolaan stres, serta peningkatan aktivitas fisik perlu terus digalakkan. Selain itu, penelitian Hadiatma (2023) dan Imanda et al. (2021) menegaskan bahwa kepatuhan terhadap terapi dan pengawasan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam mengendalikan hipertensi di tingkat individu.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Angka Kejadian Hipertensi

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai signifikansi $p < 0,011$, yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan angka kejadian hipertensi. Responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki prevalensi hipertensi yang lebih rendah (82,9% tidak mengalami hipertensi), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang lebih berisiko tinggi mengalami hipertensi (71,4%). Temuan ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik memiliki

persepsi kerentanan dan keseriusan yang lebih tinggi terhadap penyakit, sehingga lebih termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan (Notoatmodjo, 2018). Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Yulidar et al. (2023) dan Pauzana et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian hipertensi ($p < 0,05$), di mana individu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih besar untuk mengalami hipertensi.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa responden dengan pengetahuan baik tetap mengalami hipertensi. Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor genetik, stres pekerjaan, pola makan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, dan dukungan lingkungan yang rendah. Penelitian Dewi (2022) dan Susanto et al. (2018) menunjukkan bahwa tekanan pekerjaan dan kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan tekanan darah meskipun individu memiliki literasi kesehatan yang baik. Wahyudi et al. (2018) juga menambahkan bahwa faktor psikososial dan kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mempertahankan perilaku sehat. Sebaliknya, terdapat pula responden dengan pengetahuan rendah namun tidak mengalami hipertensi. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya faktor protektif seperti usia muda, kebiasaan sehat tanpa disadari, atau tidak adanya riwayat keluarga hipertensi (Darussalam & Warseno, 2017; Seftiana & Kumalasary, 2021).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan merupakan fondasi penting dalam pencegahan hipertensi, namun tidak berdiri sendiri. Faktor lain seperti dukungan keluarga, lingkungan kerja yang sehat, dan kebijakan organisasi turut berperan dalam mengubah pengetahuan menjadi perilaku nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi berbasis tempat kerja yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, skrining tekanan darah, manajemen stres, dan gaya hidup sehat sebagai bagian dari budaya organisasi (Fandinata & Ernawati, 2020; Oseni et al., 2024).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Kabupaten Katingan tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai memiliki pemahaman yang baik mengenai deteksi dini hipertensi, dengan persentase sebesar 68,3%, sedangkan hanya 11,7% responden yang tergolong memiliki tingkat pengetahuan rendah. Dari sisi kondisi kesehatan, diketahui bahwa 71,7% responden tidak mengalami hipertensi, sementara 28,3% di antaranya tercatat menderita hipertensi. Analisis statistik menggunakan uji Chi-square memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian hipertensi, dengan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang deteksi dini berperan penting dalam menurunkan risiko hipertensi, karena individu dengan pemahaman yang memadai cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik terhadap penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Darussalam, M., & Warseno, A. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pasien hipertensi tidak terkontrol di puskesmas. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 1(2), 72–80.
<https://doi.org/10.22146/jkkk.49111>

- Dewi, N. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di RW 08 wilayah kerja Puskesmas Kampungtengah Kramat Jati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 2(2), 10–22. <https://doi.org/10.37012/jkmp.v2i2.1316>
- Fandinata, S. S., & Ernawati, I. (2020). *Management terapi pada penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi): mengenal, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi)*. Penerbit Graniti. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=oFIMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10>
- Fitriani, F., Risnawati, H. R., Ratnasari, R., & Azhar, M. U. (2019). Effect of foot massage on decreasing blood pressure in hypertension patients in Bontomarannu Health Center. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(3S), 141–145. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i3S.304>
- Hadiatma, R. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi pada penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Jati Bening Kota Bekasi. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8, 1–19. [https://repository.stikesmitrakeluarga.ac.id/repository/Rusman%20Hadiatma_Sripsi%20Hipertensi_Fix%20\(1\).pdf](https://repository.stikesmitrakeluarga.ac.id/repository/Rusman%20Hadiatma_Sripsi%20Hipertensi_Fix%20(1).pdf)
- Imanda, M., Darliana, D., & Ahyana, A. (2021). Kepatuhan minum obat pasien hipertensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(1). <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/18280>
- Ma'ruf, A. K., Alie, I. R., & Ekowati, R. R. (2023, February). Gambaran kejadian hipertensi berdasarkan durasi, masa kerja, dan tingkat kelelahan pada pekerja outsourcing di PT X Cikarang Bekasi. In *Bandung Conference Series: Medical Science* (Vol. 3, No. 1, pp. 901–906). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3285692>
- Oseni, T. I. A., Olawumi, A. L., Salam, T. O., Issa, A., Abiso, M. A., Sanusi, I., & Ilori, T. (2024). The role of community health workers in the management of hypertension in Nigeria. *BMC Primary Care*, 25(1), 266. <https://doi.org/10.1186/s12875-024-02521-2>
- Pauzana, N., Ilmi, M. B., Mahmudah, M., Rahman, E., & Irawan, B. (2024). Determinan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai tahun 2023. *Health Research Journal of Indonesia*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.63004/hrji.v3i2.450>
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2248>
- Seftiana, T., & Kumalasary, D. (2021). Tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi berhubungan dengan kejadian hipertensi. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(4), 865–868. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.5251>
- Susanto, D. H., Fransiska, S., Warubu, F. A., Veronika, E., & Dewi, W. W. P. (2018). Faktor risiko ketidakpatuhan minum obat anti hipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *Jurnal Kedokteran Meditek*. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i68.1698>
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2018). The effect of demographic, psychosocial and long suffering primary hypertension on compliance with antihypertension medicine treatment. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2(2), 14–28. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/692>

WHO. (2023). *Hypertension*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>

Wiranto, E., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2023). Hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah: The relationship of knowledge with the event of hypertension at Jekan Raya Puskesmas, Palangka Raya City Central Kalimantan Province. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 226–232. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5189>

Yulidar, E., Rachmaniah, D., & Hudari, H. (2023). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Grogol tahun 2022. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 264–274. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i1.1531>